

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Klawisan terletak di wilayah Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Kelurahan ini memiliki 13 Dusun yaitu Dusun Watukarung, Dusun Dukuh, Dusun Banyuurip, Dusun Ngetal, Dusun Somorai, Dusun Tegalgetan, Nganggrung, Dusun Gondang, Dusun Krapyak, Dusun Barepan, Dusun Klawisan, Dusun Ngino XII dan Dusun Pasar Ngino. Wilayah pedusunan Klawisan terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09 dan terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) yaitu RW 29, 30, 31 dan 32. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai Petani, Pedagang, dan Buruh Bercocok tanam.

Dusun Klawisan mempunyai 1 Posyandu Lansia namanya Posyandu Melati yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali pada hari Sabtu Wage di rumah kepala dusun. Posyandu Melati merupakan wilayah naungan Puskesmas Seyegan, kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan Berat Badan (BB), Pengukuran Tinggi Badan (TB), Pengukuran tekanan darah, penyuluhan dan pemberian gizi.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua lansia yang terdaftar sebagai anggota lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta yang berusia diatas 60 tahun bertempat tinggal bersama keluarga, berjumlah 112 lansia dan jumlah sampel penelitian sebanyak 58 lansia. Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia akan dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Keluarga Lansia

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga terkumpul data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi karakteristik Keluarga Lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta.

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Prosentase (%) |
|----------------------------------|---------------|----------------|
| Umur | | |
| Masa dewasa awal (21-40 tahun) | 43 | 74,1 |
| Masa setengah baya (41-60 tahun) | 12 | 20,7 |
| Masa tua (>60 tahun) | 3 | 5,2 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 19 | 32,8 |
| Perempuan | 39 | 67,2 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | - | 0 |
| SD | 11 | 19,0 |
| SMP | 24 | 41,4 |
| SMA | 19 | 32,8 |
| Perguruan Tinggi | 4 | 6,9 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 23 | 39,7 |
| Petani | 11 | 19,0 |
| Wiraswasta | 17 | 29,3 |
| PNS | - | 0 |
| Swasta | 7 | 12,1 |
| Jumlah | 58 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar keluarga lansia berumur 21-40 tahun sebanyak 43 orang (74,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (67,2%), berpendidikan SMP sebanyak 24 orang (41,4%), berstatus bekerja sebagai petani sebanyak 11 orang (19,0%), wiraswasta 17 orang (29,3%) dan swasta 7 orang (12,1%) jadi kesimpulannya sebagian besar keluarga lansia masih bekerja.

2) Karakteristik Lansia

Hasil penelitian terhadap karakteristik lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta.

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Prosentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Umur | | |
| 60-74 tahun | 55 | 94,8 |
| 75-90 tahun | 3 | 5,2 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 22 | 37,9 |
| Perempuan | 36 | 62,1 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 9 | 15,5 |
| SD | 39 | 67,2 |
| SMP | 5 | 8,6 |
| SMA | 5 | 8,6 |
| Perguruan tinggi | - | 0 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 24 | 41,4 |
| Petani | 27 | 46,4 |
| Wiraswasta | 3 | 5,2 |
| PNS | 1 | 1,7 |
| Swasta | 3 | 5,2 |
| Jarak rumah | | |
| < 1 km | 26 | 44,8 |
| ≥ 1 km | 32 | 55,2 |
| Jumlah | 58 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar lansia berumur 60-74 tahun sebanyak 55 orang (94,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (62,1%), berpendidikan SD sebanyak 39 orang (67,2%), berstatus bekerja sebagai petani sebanyak 27 orang (46,4%), wiraswasta 3 orang (5,2%), PNS 1 orang (1,7%) dan swasta 3 orang (5,2%), memiliki jarak rumah ke posyandu lansia ≥ 1 km sebanyak 32 orang (55,2%).

3) Dukungan keluarga

Hasil penelitian dukungan keluarga pada lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dimensi Dukungan Keluarga Lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta

| Dukungan keluarga | Frekuensi (n) | Prosentase (%) | P-value |
|-------------------------------|---------------|----------------|---------|
| Dukungan informasional | | | |
| Baik | 27 | 46,6 | 0,001 |
| Cukup | 31 | 53,4 | |
| Kurang | - | 0 | |
| Dukungan penghargaan | | | |
| Baik | 8 | 13,8 | 0,196 |
| Cukup | 42 | 72,4 | |
| Kurang | 8 | 13,8 | |
| Dukungan instrumental | | | |
| Baik | 14 | 24,1 | 0,006 |
| Cukup | 44 | 75,9 | |
| Kurang | - | 0 | |
| Dukungan emosional | | | |
| Baik | 35 | 60,3 | 0,002 |
| Cukup | 23 | 39,7 | |
| Kurang | - | 0 | |
| Jumlah | 58 | 100 | |

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar lansia mendapat dukungan informasional kategori cukup dari keluarga sebanyak 31 orang (53,4%) dengan $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$, berarti dukungan informasional berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Dukungan penghargaan yang diperoleh lansia sebagian besar kategori cukup sebanyak 42 orang (72,4%) dengan $p\text{-value}$ $0,196 > 0,05$, berarti dukungan penghargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Dukungan instrumental yang diterima lansia sebagian besar kategori cukup sebanyak 44 orang (75,9%) dengan $p\text{-value}$ $0,006 < 0,05$, berarti dukungan instrumental berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Dukungan emosional yang diterima lansia sebagian besar kategori baik sebanyak 35 orang (60,3%) dengan $p\text{-value}$ $0,002 < 0,05$, berarti dukungan emosional

berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta

| Dukungan keluarga | Frekuensi (n) | Prosentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Baik | 17 | 29,3 |
| Cukup | 41 | 70,7 |
| Kurang | - | 0 |
| Jumlah | 58 | 100 |

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar dukungan yang diberikan keluarga kepada lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta kategori cukup yaitu sebanyak 41 orang (70,7%).

4) Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia

Hasil penelitian keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta

| Keaktifan mengikuti posyandu lansia | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------------------------------------|-----------|----------------|
| Aktif | 27 | 46,6 |
| Tidak aktif | 31 | 53,4 |
| Jumlah | 58 | 100 |

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta tidak aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 31 orang (53,4%).

b. Analisis Bivariate

Hasil uji *chi-square* hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansai di posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

| Dukungan Keluarga | Keaktifan mengikuti posyandu lansia | | | | Total | | <i>p</i> -Value | <i>Cont.</i> Coeff. |
|-------------------|-------------------------------------|------|-------------|------|-------|------|-----------------|---------------------|
| | Aktif | | Tidak aktif | | f | % | | |
| | F | % | f | % | | | | |
| Baik | 15 | 25,9 | 2 | 3,4 | 17 | 29,3 | 0,000 | 0,474 |
| Cukup | 12 | 20,7 | 29 | 50,0 | 41 | 70,7 | | |
| Total | 27 | 46,6 | 31 | 53,4 | 58 | 100 | | |

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.6 menunjukkan lansia dengan dukungan keluarga baik sebagian besar aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 15 orang (25,9%). Lansia dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar tidak aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 29 orang (50%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* seperti disajikan pada tabel 4.6, diperoleh nilai p ($0,000$) $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

Tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,474 menunjukkan keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia adalah sedang karena terletak pada rentang 0,400-0,599.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

a. Dukungan informasional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan informasional yang cukup dari keluarga sebanyak 31 orang (53,4%) dengan $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$, berarti dukungan informasional berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Hasil penelitian ini sesuai temuan Surmiyati dkk (2015) yang menyimpulkan lansia di Dusun Dukuh Seyegan Sleman sebagian besar mendapatkan dukungan informasional yang cukup dari keluarga. Dukungan informasional pada penelitian ini yang paling banyak diberikan adalah keluarga menghiraukan tentang pentingnya mengikuti posyandu lansia. Sedangkan dukungan keluarga yang paling sedikit diberikan adalah keluarga menjelaskan pentingnya mengikuti posyandu lansia.

Menurut teori Friedman dkk (2010) dukungan informasional keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disminator (penyebar informasi). Informasi dapat berupa saran, nasehat atau petunjuk yang dapat digunakan suatu masalah kesehatan dalam anggota keluarga. Bantuan informasi adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan-kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi-informasi tentang kesehatan lansia yang dapat menjadikan lansia lebih mampu untuk mengatasi masalah dengan lebih mudah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya stressor karena informasi yang diberikan dapat menyembuhkan aksi sugesti yang khusus pada individu.

b. Dukungan penghargaan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan penghargaan yang cukup dari keluarga sebanyak 42 orang (72,4%) dengan $p\text{-value}$ $0,196 > 0,05$, berarti dukungan penghargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Hasil penelitian ini sesuai temuan Surmiyati dkk (2015) yang menyimpulkan lansia di Dusun Dukuh Seyegan Sleman sebagian besar

mendapatkan dukungan penghargaan yang cukup dari keluarga. Dukungan penilaian dan penghargaan pada penelitian ini yang paling banyak diberikan adalah keluarga masa bodoh ketika lansia pulang mengikuti posyandu lansia. Sedangkan dukungan keluarga yang paling sedikit diberikan adalah keluarga memberikan hadiah ketika lansia rutin mengikuti posyandu lansia.

Menurut teori Friedman dkk (2010) dukungan ini merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu dan merupakan tindakan sebagai umpan balik, membimbing serta menengahi pemecahan masalah. Berisi tentang hal-hal yang digunakan untuk mengevaluasi (penilaian) dan perbandingan sosial. Bentuk dukungan ini membantu lansia dalam membangun harga diri dan kompetensi, untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik, seorang lansia membutuhkan kemauan untuk memandang hidup sebagai sebuah harapan dan juga dibutuhkan pikiran yang positif dalam memandang setiap permasalahan yang mereka alami. Pikiran dan sikap positif tersebut dapat muncul apabila ada dukungan dari orang sekitar khususnya keluarga. Peran positif dari keluarga akan membuat lansia berfikir bahwa kehadirannya masih sangat berarti dan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

c. Dukungan instrumental

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan instrumental yang cukup dari keluarga sebanyak 44 orang (75,9%) dengan *p-value* $0,006 < 0,05$, berarti dukungan instrumental berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Hasil penelitian ini sesuai temuan Surmiyati dkk (2015) yang menyimpulkan lansia di Dusun Dukuh Seyegan Sleman sebagian besar mendapatkan dukungan instrumental yang cukup dari keluarga. Dukungan instrumental pada peneliti ini yang paling banyak diberikan adalah keluarga memberikan lansia suasana yang aman serta nyaman. Sedangkan dukungan keluarga yang paling sedikit diberikan adalah keluarga selalu mengantar lansia untuk mengikuti posyandu lansia.

Menurut teori Friedman dkk (2010) bahwa keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan kongkrit dalam bentuk materi, tenaga dan sarana. Berisi tentang pemberian perhatian dan layanan dari orang lain. Manfaat dari dukungan ini adalah untuk mendukung lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia agar semangatnya tidak menurun. Suryo dkk (2006) dalam Mangasi (2013) mengatakan bahwa kelompok lansia yang berperilaku sehat mungkin disebabkan karena keluarga mampu dan mau menyediakan sarana yang dibutuhkan lansia, serta perilaku keluarga juga dapat dijadikan sebagai referensi lansia dalam berperilaku sehat maupun berperilaku tidak sehat.

d. Dukungan emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan emosional yang baik dari keluarga sebanyak 35 orang (60,3%) dengan *p-value* $0,002 < 0,05$, berarti dukungan emosional berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Hasil penelitian ini mendukung temuan Sumantra (2017) yang menyimpulkan dukungan emosional keluarga pada lansia di Puskesmas Ranomuut Kota Manado terbanyak adalah kategori baik. Dukungan emosional pada penilitin ini yang paling banyak diberikan adalah keluarga tidak menunjukkan wajah yang tidak menyenangkan saat lansia pulang dari posyandu lansia. Sedangkan dukungan keluarga yang paling sedikit diberikan adalah keluarga menanyakan perasaan lansia setelah mengikuti posyandu lansia.

Menurut teori Friedman dkk (2010) bentuk dukungan ini berupa ungkapan empati, cinta, kejujuran, dan perawatan serta memiliki kekuatan yang berhubungan yang konsisten sekali dengan status kesehatan. Dukungan emosional keluarga merupakan tempat berlindung untuk beristirahat dan untuk penyembuhan serta berperan penting dalam penguasaan emosi. Aspek-aspek dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional dari

keluarga menjamin nilai-nilai individu akan selalu terjaga kerahasiaanya dari keingintahuan orang lain.

Menurut Locher, *et al* (2010) dalam Surmiyati (2015) dukungan sosial yang diberikan keluarga akan sangat membantu lansia dalam menghadapi kehidupan karena merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri namun masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengarkan segala keluhan, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapi, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi

e. Dukungan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan responden mendapat dukungan keluarga yang cukup dari keluarga sebanyak 41 orang (70,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Nyoman dkk (2014) yang menunjukkan dukungan keluarga pada lansia di Desa Pererenan terbanyak adalah kategori sedang, sebanyak 21 orang (52,5%). Menurut Efendi (2009) dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia selama menjalani kehidupannya sehingga lansia merasa diperhatikan dan dihargai. Menurut teori Maryam dkk (2008) mengemukakan bahwa keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peranan keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi, dukungan dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia.

Dukungan keluarga yang cukup dapat menyebabkan kurang minatnya kunjungan lansia ke posyandu lansia yang dipengaruhi oleh jenis kelamin keluarga responden yang sebagian besar adalah perempuan (67,2%). Menurut Komar & Muhanti (2007) jenis kelamin memiliki pengaruh yang besar terhadap beban keluarga dalam mendukung keluarga, dimana perempuan memiliki beban yang lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Nuraenah (2012) laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya, sehingga jika ada anggota keluarga yang sakit maka akan memberikan dukungan kepada

anggota keluarganya, dukungan keluarga merupakan salah satu wujud tanggung jawab keluarga.

Faktor karakteristik lain dari anggota keluarga yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah usia anggota keluarga yang sebagian besar pada rentang usia 21-40 tahun (74,1%). Usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Tamher & Noorkasiami, 2012). Menurut Purnawan (2009) dukungan dapat ditentukan dengan pertumbuhan dan perkembangan faktor usia, dengan demikian setiap rentang usia memiliki pemahaman dan perubahan kesehatan yang berbeda-beda terhadap keluarganya. Di dalam kehidupan seseorang cenderung memerlukan dukungan dari keluarga, apabila perilaku tersebut bertentangan atau tidak memperoleh dukungan dari keluarga maka lansia akan merasa kurang atau tidak nyaman (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pendidikan keluarga akan mempengaruhi perilaku keluarga dalam meningkatkan dan memelihara kesehatan keluarga. Menurut Purnawan (2009) latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman masa lalu akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk keyakinan akan pentingnya dukungan keluarga. Pendidikan keluarga lansia dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMP (41,4%). Menurut Mubarak (2007) seseorang yang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan, informasi kesehatan dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Tingkat dukungan keluarga yang cukup juga dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan karena anggota keluarga yang merawat lansia masih berstatus bekerja antara lain sebagai petani sebanyak 11 orang (19,0%), wiraswasta 17 orang (29,3%) dan swasta 7 orang (12,1%) jadi kesimpulannya sebagian besar keluarga lansia masih bekerja. Bekerja sering dikaitkan dengan penghasilan dan penghasilan sering dikaitkan dengan kebutuhan manusia. Untuk melangsungkan hidup manusia harus bekerja, dengan

bekerja seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarganya. Keluarga yang masih bekerja tidak sempat setiap waktu untuk menemani lansia dalam pemberian materi seperti tenaga, sarana, informasi dan uang kepada lansia untuk mengikuti posyandu lansia. Menurut teori Friedman dkk (2010) keluarga merupakan sumber pertolongan yang praktis dan kongkrit dalam bentuk materi, tenaga, sarana dan informasi. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan Yenni (2011) menyatakan bahwa secara umum pekerjaan akan berhubungan dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya.

2. Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia

Sebagian besar lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta tidak aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 31 orang (53,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Arbi'ah (2016) yang menunjukkan tingkat keaktifan kunjungan lansia di daerah binaan Puskesmas Parit H. Husin II Pontianak tidak aktif yaitu sebesar 64 orang (74.40%) dibandingkan yang aktif berjumlah 22 orang (25.60%). Penelitian ini juga sejalan dengan Novarina (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kartasura tidak aktif mengikuti senam lansia (60%).

Menurut Rahayu, 2009 dalam Anggraini dkk, (2013) menyatakan bahwa frekuensi ideal kunjungan ke posyandu lansia dalam setahun adalah 12 kali kunjungan, karena posyandu lansia diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Apabila lansia memiliki frekuensi kunjungan yang tinggi maka dapat terpantau dengan baik status kesehatannya. Keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia dikatakan aktif jika mengikuti kegiatan posyandu ≥ 6 kali dalam satu tahun, tidak aktif jika mengikuti kegiatan posyandu < 6 kali dalam satu tahun.

Banyaknya lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu lansia dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin lansia yang sebagian besar adalah perempuan 32 orang (62,1%). Lansia perempuan tidak aktif mengikuti posyandu lansia dikarenakan memiliki banyak kegiatan lain di rumah, sering

kali kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulan sekali pada jam, hari dan tanggal yang ditetapkan berbarengan dengan kegiatan yang dilakukan lansia tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Latifah dkk (2013) bahwa alasan lansia tidak aktif mengikuti posyandu lansia dikarenakan kegiatan rumah bebarengan dengan mulainya kegiatan posyandu lansia, sehingga jika terlalu banyak kegiatan dapat mempengaruhi kesehatan akibat kelelahan. Depkes RI (2005) dalam Sumiyati (2012) menerangkan bahwa penurunan kesehatan secara fisik tersebut dapat mempengaruhi kondisi pada aspek lain serta sebaliknya.

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia mengikuti posyandu lansia adalah usia lansia. Usia lansia dalam penelitian ini sebagian besar berada pada rentang 60-74 tahun (94,8%). Lansia menganggap bahwa usia tersebut belum terlalu tua sehingga lansia merasa tidak perlu datang ke posyandu. Selain itu, beberapa lansia juga menganggap bahwa posyandu hanya untuk orang yang sakit sehingga lansia yang sehat tidak perlu untuk ke posyandu. Hal ini sependapat dengan penelitian Rahayu dkk (2010) dalam Handayani (2012) yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia datang ke posyandu lansia antara lain adanya gangguan fungsi organ tubuh, pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan karena lansia merasa dirinya sehat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rosyid (2009) yang menyimpulkan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia mengikuti posyandu lansia adalah tingkat pendidikan lansia dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SD (67,2%). Hal ini dikarenakan waktu mereka usia sekolah, sekolah masih jarang dan hanya orang-orang tertentu yang bisa sekolah. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah maka wawasan dalam menerima suatu informasi masih kurang dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik.

Penelitian ini sependapat dengan Novarina (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi intensitas kunjungan lansia mengikuti senam lansia dan sependapat juga dengan hasil penelitian Susilowati (2014) yang menyimpulkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap keaktifan lansia ke posyandu lansia Desa Tegalgiri Nogosari Boyolali. Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang termasuk didalamnya perilaku.

Dilihat dari pekerjaan lansia juga mempengaruhi ketidakaktifan lansia mengikuti posyandu lansia dikarenakan sebagian besar lansia masih berstatus bekerja diantaranya sebagai petani orang (46,4%), wiraswasta 3 orang (5,2%), PNS 1 orang (1,7%) dan swasta 3 orang (5,2%). Hal ini dikarenakan lansia tidak ingin tergantung pada keluarga, lansia ingin hidup mandiri tanpa ada bantuan dari keluarga. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan terus-menerus oleh manusia, selain itu pekerjaan merupakan suatu hal yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau balas jasa.

Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda untuk bekerja, kebanyakan alasan bekerja bersifat individual yang mungkin berbeda antara orang satu dengan orang lainnya, akan tetapi alasan utama bekerja karena ingin mendapatkan suatu yang dapat memuaskan kebutuhan baik yang bersifat intrinsik (uang) atau ekstrinsik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lansia yang masih bekerja cenderung tidak memiliki waktu untuk mengunjungi posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan Sulistyorini dkk (2010) bahwa jarak dan waktu dapat mempengaruhi kunjungan lansia.

Jarak rumah lansia dengan posyandu lansia sebagian besar ≥ 1 km (55,2%) juga turut berpengaruh terhadap ketidakaktifan lansia mengikuti posyandu lansia. Pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut Kemenkes (2010) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterjangkauan lokasi tempat pelayanan, jenis dan kualitas pelayanan yang tersedia, maupun keterjangkauan

informasi. Tempat pelayanan yang tidak strategis sulit dicapai, menyebabkan lansia malas untuk mengikuti posyandu lansia sehingga pemanfaatan pelayanan kesehatan menjadi berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian Aldriana (2016) yang menyimpulkan adanya hubungan antara jarak dengan rendahnya kunjungan lansia Ke Posyandu Lansia Di Desa Rambah Tengah Utara Wilayah Kerja Puskesmas Rambah.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia

Hasil tabulasi silang menunjukkan lansia yang memiliki dukungan keluarga baik sebagian besar aktif mengikuti posyandu lansia 15 responden (25,9%). Lansia dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar tidak aktif mengikuti posyandu lansia 29 responden (50,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Berlian (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan lanjut usia dalam melaksanakan senam lansia. Penelitian ini juga di dukung oleh Erinda dkk (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan intensitas kunjungan lansia ke posyandu lansia, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dkk (2016) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pemeriksaan ANC pada ibu hamil.

Stuart & Sundeen (1995) dalam Tamher & Noorkasiani (2012) menyatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk memnghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan minat lansia untuk mengikuti program posyandu lansia. Keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk mengikuti kegiatan ponyandu lansia. Keberadaan keluarga menjadi penting untuk mendampingi atau mengantar

serta mengingatkan lansia untuk berangkat ke posyandu jika lupa jadwal posyandu lansia (Sulistyorini dkk, 2010). Hal ini sesuai dengan teori Friedman dkk (2010) yang menyatakan keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya sehingga anggota memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. dukungan keluarga dalam kunjungan lansia.

4. Keeratan Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 0,474 menunjukkan keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta adalah sedang karena terletak pada interval koefisien korelasi 0,40-0,599. Keeratan hubungan yang sedang antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia disebabkan masih banyak faktor lain yang turut memengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia seperti pengetahuan lansia tentang manfaat mengikuti posyandu lansia dan kondisi fisik lansia. Kurangnya pengetahuan lansia tentang manfaat mengikuti posyandu lansia salah satu faktor yang dapat menghambat lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Pengetahuan yang salah tentang tujuan dan manfaat posyandu lansia dapat menimbulkan salah persepsi yang akhirnya kunjungan lansia ke posyandu lansia rendah. Lansia mengalami perubahan berupa perubahan fisik yang dapat menghambat lansia untuk leluasa menggunakan pelayanan dan fasilitas yang disediakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempermudah lansia dalam melakukan aktivitasnya adalah menyediakan pelayanan khusus untuk lansia salah satunya adalah posyandu lansia (Latifah dkk, 2013).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor pengetahuan lansia. Pada kuesioner dukungan penghargaan juga tidak ada item pertanyaan *reinforcement positif*. Sehingga dimungkinkan persepsi responden terhadap dukungan keluarga berfokus pada pemberian materi.